

SEMINAR NASIONAL

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

PROCEEDING

Organized:



Supported by:



Seminar Nasional 2017

Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia

Dewan Redaksi

Penyunting: Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd.

Mitra Bestari: Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rida-Nya, *Proceeding* Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” dapat disusun. Tidak lupa, salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya.

Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” merupakan seminar kedua yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja sama dengan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta. Seminar ini digagas untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi terutama dalam hal pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dan mengetahui seberapa besar kontribusi kajian bahasa Jepang terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Jepang di Indonesia.

Tujuan diadakannya seminar ini yaitu mengumpulkan para peneliti, pakar, praktisi, pemerhati, dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat melakukan diskusi kritis mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan kajian yang berkaitan dengan bahasa Jepang sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dihadapi dengan pendekatan akademis dan saintifik. Selain itu, melalui seminar nasional ini diharapkan kepedulian dan semangat dalam mengembangkan kajian pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat pesat sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar kepada berbagai aspek kehidupan.

Seminar nasional ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Desember 2017 di Gedung K.H. Ibrahim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Seminar nasional ini dihadiri oleh para pemakalah dari berbagai institusi pendidikan seperti sekolah menengah umum dan perguruan tinggi di Indonesia, para peserta baik mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa Jepang dari berbagai institusi di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
2. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
3. Dr. Dedi Sutedi, M.A., M.Ed., Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph.D., dan Okamoto Taku, M.A. selaku *Keynote Speakers* dan para pemakalah yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat pada seminar nasional ini;
4. Para *Reviewer* yang telah memberikan masukan sehingga para pemakalah dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik;
5. Panitia seminar nasional yang telah bekerja keras dari awal hingga terlaksananya kegiatan;
6. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebut satu per satu yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Panitia Seminar Nasional, saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam *proceeding* ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga *proceeding* ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi pemerhati pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal.

Yogyakarta, 9 Desember 2017
Ketua Panitia Seminar Nasional
Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA Dedi Sutedi	7
STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG Tatang Hariri	14
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Abdul Gapur	30
KEEFEKTIVAN PENERAPAN KURIKULUM TAHUN 2012 PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES Ai Sumirah Setiawati	39
MODALITAS GAIZEN ‘KEMUNGKINAN’ KA MO SHIRENAI BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA Arza Aibonotika, Hana Nimashita	50
ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KAN’YOKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA ‘ATAMA’ DENGAN IDIOM BAHASA INDONESIA Azka Fuad Assjari	55
PENYELAMATAN MUKA DALAM TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BAHASA DI KALANGAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiyanti	69
PENGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG -UJICOBAN PENGGUNAAN MEDIA “TENSAN” DI SMAN 21 BANDUNG- Dian Bayu Firmansyah, Ramaniar Maryunita, Riska Sri Rahmawati	75
KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS Rina Supriatnaningsih, Ruslono, Edi Astini, Tatang Hariri	84
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES MENGENAI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU Dyah Prasetiani, Silvia Nurhayati, Nurlita Septia Ningrum	96
PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA CARD SORT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Faridzotun Nikmah, Yuyun Rosliyah, Ai Sumirah Setiawati	106

KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (SAKUBUN) -STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2014- Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah	116
KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM KAJIAN EUFEMISME MASYARAKAT TUTUR JEPANG Hartati	122
HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG Irma Winingsih	128
DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG Ismatul Khasanah	134
EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA Lasti Nur Satiani	138
EFEKTIVITAS APLIKASI ANDROID “KATAKANA MEMORY HINT” DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HURUF KATAKANA DI KELAS MINOR BAHASA JEPANG Linna Meilia Rasiban, Neneng Sutjiati, Ahmad Dahidi	144
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JEPANG MELALUI TEKNIK AKROSTIK PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Mhd.Pujiono	150
PENERAPAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN CHOUKAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NIHONJIJO Noviyanti Aneros, Melia Dewi Judiasri, Herniwati	156
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TERHADAP PRESTASI MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA TAHUN 2007- 2017 Retno Dewi Ambarastuti	163
UNGKAPAN AKHIR KALIMAT –TE SHIMAU Rukmono Danang Nugroho	170
TERJEMAHAN NAMA ASING DARI BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA CERPEN LARILAH, MELOS! Santi Andayani	175

DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT PEKERJA (SHAKAIJIN) PENUTUR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar	180
ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO KARYA ABE KOBO Tia Ristiawati, Yuniarsih	187
MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL “TENGUNO KAKUREMINO” Tri Mulyani Wahyuningsih	194
BELIEF PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TERHADAP STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PERKULIAHAN CHUJOKYU DOKKAI STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT III PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017 Wistri Meisa, Thamita Islami Indraswari	200
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERIODE 1992-2013) Wiwik Retno Handayani	208
PENERAPAN PROJECT WORK DALAM PEMBELAJARAN KAIWA STUDI DESKRIPTIF TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARATA TINGKAT III TAHUN AJARAN 2016/2017 Wulandari	215

ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO KARYA ABE KOBO

Tia Ristiawati, Yuniarsih
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Universitas Negeri Jakarta
tiaristiawati9@gmail.com

ABSTRAK

Novel mencerminkan realitas, tidak dengan melukiskan wajah yang hanya tampak pada permukaan, tetapi dengan memberikan kepada kita sebuah pencerminan realitas yang lebih benar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Abe Kobo yang merupakan seorang penulis Jepang kontemporer yang dianggap sebagai pengamat dan komentator dari kehidupan kontemporer; dalam karyanya se ringkali berbicara tentang kondisi yang selalu berkaitan dengan kehidupan manusia kontemporer; yaitu kehilangan jati diri, alienasi, isolasi individu, dan kesulitan berkomunikasi antarmanusia dalam masyarakat urban. Keterasingan atau alienasi merupakan konsep Barat yang kemudian dipadukan dengan kehidupan Timur oleh Abe Kobo ke dalam novelnya. Salah satu karya Abe Kobo yang tokohnya mengalami alienasi adalah Hako Otoko. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi penulis untuk meneliti bagaimana Abe Kobo memadukan konsep alienasi yang berasal dari Barat dengan ciri khas ketimuran dalam novelnya. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra diperoleh hasil bahwa mereka yang menjadi manusia kardus tidak memiliki posisi dalam seken, berarti mereka tidak memiliki kewajiban apapun terhadap seken. Jika mereka menjadi manusia biasa, maka mereka memiliki kewajiban (giri) atas on yang telah mereka terima dalam seken. Hal ini merefleksikan beratnya menjadi seorang manusia Jepang yang merasa hidupnya berada dalam pengawasan seken.

Key words: *Alienasi, Hako Otoko, Konsep Sosial Jepang*

A. Pendahuluan

Di Jepang, dalam banyak hal, baik secara eksplisit maupun implisit, kesadaran kelompok memenuhi segala aspek dari kehidupan masyarakat Jepang. Kepentingan kelompok didahulukan daripada kepentingan individu. Seorang individu Jepang diharapkan dapat mengasosiasikan dirinya dengan kelompoknya daripada menonjolkan keunikannya sebagai seorang individu. Sebagaimana disebutkan oleh David Matsumoto (Matsumoto:1996),

“The Japanese culture foster the sacrifice of individual wishes, desires, and needs for the sake of group or collective ones. Individual identity is subsumed under group identity---whether family, friends, club, company, corporation, or nation. A Japanese person is never fully independent; being Japanese means that one must always be concious of others”.

Sebagai kelompok sosial yang mengutamakan kelompok, mereka menitikberatkan penyesuaian dan kompromi. Mereka sangat berhati-hati agar tidak diperlakukan sebagai manusia yang berbeda atau abnormal. Kehidupan individu seseorang benar-benar diperhatikan, sebagaimana ungkapan dalam bahasa jepang “Hito no ko wa jibun no ko” yang secara harfiah berarti “Anak orang lain adalah juga anak sendiri”. Oleh karena itu, semua meyakini bahwa aib seseorang adalah aib semua orang di seluruh negeri”. Perasaan diawasi ini membuat masing-masing individu merasa tertekan ketika harus menghadapi masalah individunya karena khawatir masalahnya menjadi aib bagi kelompoknya. (Ohashi : 2008)

Kondisi sosial ini tergambar pula dalam banyak karya sastra Jepang. Kehadiran fenomena ini dalam suatu karya sastra bukanlah suatu kebetulan, seperti yang disampaikan oleh beberapa ahli bahwa karya sastra merupakan representasi dari kehidupan suatu masyarakat dan individu-individu

yang berada di dalamnya ketika sebuah karya sastra diciptakan.

Adapun karya sastra Jepang yang menggambarkan fenomena keterasingan diantaranya adalah karya yang dibuat oleh Abe Kobo, seorang sastrawan Jepang kontemporer yang memperhatikan kehidupan kontemporer beserta dampak negatifnya.

Abe Kōbō (1924-1993), novelis dan penulis naskah (drama pentas, drama radio, dan film) yang mempunyai reputasi internasional. Ia merupakan salah satu sastrawan kontemporer Jepang yang paling menonjol di pertengahan abad ke-20. Tema-tema utama karya-karya Abe adalah kondisi yang selalu berkaitan dengan kehidupan manusia kontemporer, yaitu kehilangan jati diri, alienasi, isolasi individu, dan kesulitan berkomunikasi antarmanusia dalam masyarakat urban. Dengan kata lain, Abe adalah seorang pengamat dan komentator dari kehidupan kontemporer.

Novel *Hako Otoko* yang terbit pada 1973 bercerita tentang seorang pria yang tadinya berprofesi sebagai seorang fotografer memutuskan untuk hidup dengan menutup dirinya dalam sebuah kotak kardus di atas kepalanya dan meninggalkan seluruh identitas serta rutinitas sosialnya. Tokoh ini berkeliling kota Tokyo dan menulis di dalam kardusnya mengenai pengamatannya terhadap dunia yang dia lihat melalui kotak tersebut. Keberadaannya di tengah kota seakan diabaikan oleh kebanyakan orang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana perilaku penarikan diri dalam novel *Hako Otoko* karya Abe Kobo serta untuk memperoleh gambaran bagaimana novel *Hako Otoko* merefleksikan fenomena penarikan diri yang terjadi dalam masyarakat Jepang.

Dengan demikian masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada

1. bagaimana pengasingan diri dibangun dalam novel *Hako Otoko* karya Abe Kobo.
2. bagaimana novel tersebut merefleksikan fenomena sosial pengasingan yang terjadi dalam masyarakat Jepang.

Karya-karya Abe Kobo sering menjadi bahan kajian para peneliti. *Suna no Onna* misalnya, pernah dikaji oleh Putri Andam Dewi. Putri mengkaji bagaimana gambaran alienasi individu yang terjadi di dalam masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II, khususnya pada saat Jepang mencapai mencapai level industrialisasi dan perekonomian tingkat tinggi yang tercermin dalam novel *Suna no Onna*.

Dewi Ambar Wahyuningtyas meneliti karya yang sama dengan judul *Penemuan Identitas Baru Niki Jumpei dalam Novel Suna no Onna Karya Abe Kobo*. Penelitian tersebut membahas mengenai manusia dan jati diri, serta bagaimana tokoh utama mengalami proses penemuan identitas baru.

Pisau analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Antara sastra dan psikologi mempunyai hubungan langsung, artinya hubungan itu ada karena sastra atau psikologi kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama yakni kejiwaan manusia (Damono:1981). Hal ini senada dengan pendapat bahwa antara psikologi dan sastra mempunyai hubungan lintas yang bersifat langsung, artinya hubungan itu ada karena sastra mampu menangkap kejiwaan manusia secara sederhana (Jatman:1985). Sastra dan psikologi dikatakan mempunyai hubungan langsung karena aspek dari sastra adalah manusia.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan dan meneliti teks-teks dari novel sebagai sumber data utama atau data primer dan teks-teks dari sumber lain yang terkait sebagai data penunjang. Metode yang digunakan untuk memilah masalah secara merata dan tepat sehingga mudah untuk dirumuskan, antara lain:

- a. metode deskripsi dan analisis : digunakan untuk mendeskripsikan teks, pengarang, dan aspek-aspek sosiologi.
- b. metode studi pustaka yaitu mengacu pada sumber-sumber kepustakaan.

C. Hasil Analisis Data

Novel ini bercerita tentang seorang fotografer yang tiba-tiba menghilang dari dunia sosial dan mengurung dirinya dalam sebuah kotak kardus bekas kulkas. Dia berjalan berkeliling kota, men-

gamati dan kadang memotret isi kota dan membuat catatan dalam kotak. Dia menjadi seorang manusia kardus. Kehadiran manusia kardus di dalam kota seakan tidak terlihat oleh warga kota. Jika ada orang yang menyadari kehadiran manusia kardus, biasanya, orang tersebut memiliki minat untuk menjadi seorang manusia kardus.

Suatu waktu, manusia kardus ini ditembak oleh seseorang yang melihatnya dan merasa terganggu keamanannya. Bahu manusia kardus berdarah. Tak lama ada seorang gadis yang menepuk kardusnya dan menunjukkan arah klinik.

Perawat di rumah sakit menawarkan kotak kardus miliknya dengan harga 50 ribu yen yang kemudian diketahui oleh manusia kardus bahwa sebetulnya yang berminat terhadap kardusnya dan yang juga menembak dirinya adalah dokter klinik tersebut.

Ternyata dokter yang menginginkan kardus itu adalah seorang dokter gadungan. Sedangkan dokter aslinya telah mengurung diri di kamar dan terkadang keluar ke jalanan sebagai manusia kardus. Dokter asli itu pun kemudian dibunuh atas permintaannya sendiri.

Dokter gadungan dan fotografer saling mengaku bahwa dirinyalah manusia kardus yang sejati. Dan perdebatan ini membuat pembaca bingung, hingga muncul kejelasan di akhir cerita atas pengakuan fotografer terhadap perawat yang dia cintai bahwa dirinya adalah manusia kardus yang palsu. Sementara dokter gadungan pergi meninggalkan klinik dengan menjadi manusia kardus.

Fotografer itu hidup berdua saja dengan perawat di klinik yang tertutup dari dunia luar, tidak ada jalan masuk maupun jalan keluar. Fotografer itu terkadang memakai kardusnya di dalam gedung. Setelah beberapa waktu timbul konflik antara mereka berdua. Perawat pergi meninggalkannya, namun diyakini masih berada dalam gedung klinik tersebut. fotografer mematikan aliran listrik dan membuat gedung menjadi gelap. Baginya dia tidak keluar dari kardus, namun malah membawa dunia ke dalamnya. Dia terus mencari perawat itu, namun dia belum berhasil menemukan perawat itu atau menurutnya perawat itu belum berhasil menemukan dirinya. Hingga di akhir cerita, fotografer itu mendengar bunyi ambulans.

Dalam HO, manusia kardus digambarkan seperti berikut.

Seseorang yang menolak dunia dan menyembunyikan diri ke dalam sebuah kardus, sejatinya, dia seorang manusia kardus, berbeda dengan gelandangan.

Memang, tidak sedikit persamaannya. Misalnya, sama-sama tidak memiliki kartu identitas, tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki tempat menetap, tidak ada kejelasan nama ataupun usia, tidak memiliki waktu dan tempat yang pasti untuk makan ataupun tidur. (HO.29)

Rasanya aku belum pernah mendengar cerita ada seorang pengemis menjadi manusia kardus. Karena aku pun tidak ada niat untuk menjadi pengemis dan rasanya dia pun tidak berniat untuk menjadi manusia kardus. Itulah sebabnya aku tak ada maksud untuk memandang rendah pengemis. Dan di luar dugaan, malah pengemis masih merupakan bagian dari lingkungan kota sedangkan manusia kardus mungkin berada di bawah pengemis. (HO.29)

Dalam kutipan di atas manusia kardus digambarkan sebagai manusia yang tidak memiliki kedudukan sosial, dibandingkan dengan gelandangan sekalipun, posisinya masih di bawah gelandangan. Hal yang menarik mengenai manusia kardus adalah kalimat “Seseorang yang menolak dunia dan menyembunyikan diri ke dalam sebuah kardus”; yang menunjukkan bahwa kardus adalah sebuah ruang untuk menarik diri dari dunia atau lingkungannya.

Ketika seseorang terinfeksi akan eksistensi manusia kardus dan dirinya mencoba menjadi manusia kardus, maka ada kecenderungan memperlihatkan reaksi yang berlebihan dengan menembak manusia kardus yang dia lihat. (HO.42)

Kata eksistensi pada kutipan di atas menjadi petunjuk penting dalam memaknai manusia kardus. Hal ini mengingatkan saya pada ekstensialisme yang dikemukakan oleh Heidegger.

Heidegger menulis: “*being* yang eksis ialah manusia. Hanya manusia yang eksis. Batu ada tetapi ia tidak eksis. Pohon ada tetapi tidak eksis. Kuda ada, tetapi mereka tidak eksis. Malaikat ada,

tetapi mereka tidak eksis. Tuhan ada, tetapi ia tidak eksis.” (Joanna :1995)

Heidegger menyebut manusia yang eksis ialah *Dasein*, secara literal berarti ia berada di sana (“*being-there*”). Manusia ialah *being* yang ada di dunia dan ia harus keluar tinggal di kehidupannya dan melalui hubungan yang tidak terpisahkan terhadap dunia. (Joanna :1995)

Manusia kardus yang tidak terhubung dengan dunia luar seperti dalam novel adalah manusia yang tidak eksis.

Namun, mata manusia kardus tidak akan tertipu. Jika melihat melalui kardus, dia akan melihat kebohongan dan intensi terselubung yang tertutup di balik penglihatan. (HO.42)

Dibalik status ‘tidak eksis’nya, manusia kardus malah bisa melihat intensi tiap manusia. Dan perlu dicermati bahwa manusia kardus menutupi kepalanya hingga paha dengan kardus, namun melubangi bagian penglihatannya. Dalam hal ini Abe mendudukan manusia kardus sebagai manusia yang dapat mengamati manusia lain namun tidak dapat diamati oleh manusia lain. Dengan kata lain, manusia kardus adalah manusia yang ingin menjadi subjek dan tidak ingin menjadi objek.

Padahal eksistensialisme menempatkan manusia sebagai subjek, artinya sebagai yang menyadari, sedangkan benda-benda yang disadarinya adalah objek. Dengan mendudukan manusia kardus sebagai subjek yang mengamati objek, maka sesungguhnya manusia kardus sendiri merasa bahwa ada eksistensi dalam dirinya.

Di bawah ini adalah kutipan bahwa manusia kardus memaknai kardus sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya.

.... Hanya saja, entah mengapa, hal tersebut tidak ada hubungannya dengan sama sekali dengan kesadaran social dropout (keterasingan sosial). Tak pernah sekalipun merasa bersalah mengenai kardus yang dipakainya. Bagiku, kardus sama sekali jauh dari jalan buntu, bahkan kardus merupakan jalan masuk menuju dunia lain. (HO.30)

Mereka terlalu menganggap enteng arti kardus bagi manusia kardus. Aku bukan menggeretak. Kalau ini sebuah gertakan, mungkinkah seseorang dapat terus hidup dalam kardus selama tiga tahun. (HO.63)

Hanya untuk kembali ke kehidupan semula, seorang manusia kardus tidak dapat begitu saja menanggalkan kardusnya. Dia bisa menanggalkan kardusnya seperti seekor serangga yang bermetamorfosis, menanggalkan kulitnya untuk menuju dunia lain. (HO.63)

Bagi manusia kardus, kardus adalah media untuk menuju dunia lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia kardus akan berganti identitasnya begitu ia menemukan dunia yang diharapkannya. Berarti ada suatu kecemasan neurosis dalam diri manusia kardus, sehingga ia merasa harus menyembunyikan dirinya di dalam kardus.

Kecemasan itu tentu saja berupa kecemasan akan lingkungannya, ketidakpercayaan akan hubungan dengan manusia sekitarnya, sebagaimana yang dikatakan pada kutipan di atas, bahwa manusia lain terlalu menganggap remeh makna kardus bagi manusia kardus, yang mengindikasikan bahwa manusia lain tidak mampu memahami pemikiran manusia kardus.

Dalam HO, terdapat beberapa tokoh yang menjadi manusia kardus dengan berbagai motivasi yang beragam. Salah satunya adalah tokoh C. Tokoh C adalah seorang asisten dokter yang kemudian menjadi seorang dokter gadungan dengan menggunakan identitas dokter tempat dia menjadi asisten. Identitas tersebut digunakan C atas seijin dokter.

Nama asliku C, tapi nama lengkap yang aku gunakan ketika praktek medis dan yang terdaftar di Biro Kesehatan Umum adalah nama atasanku ketika bergabung sebagai anggota medis di militer selama perang. Aku menggunakan namanya seijin yang bersangkutan. (HO : 150)

Tokoh C ternyata adalah pelaku penembakan manusia kardus (tokoh fotografer), adapun perawat yang memberikan penawaran akan kardus tokoh fotografer adalah gadis yang mengendarai

sepeda yang menunjukkan arah klinik untuk tokoh fotografer berobat.

Gadis bersepeda itu memegang sebuah jarum suntik dan si pria senapan memegang pisau bedah, mereka berdua sedang menanti aku. (HO:45)

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa seseorang yang dapat melihat manusia kardus mengindikasikan keinginannya untuk menjadi manusia kardus juga. Dalam hal ini, tokoh C memiliki hasrat untuk menjadi manusia kardus, terlebih lagi dengan meminta perawat untuk bernegosiasi dengan fotografer menawarkan kardusnya.

Hasrat C untuk menjadi manusia kardus dapat dimaknai bahwa C memiliki kecemasan dalam bathinnya. Beberapa bentuk kecemasannya dapat dilihat seperti pada kutipan berikut.

Karena dokter sudah tidak membutuhkanku lagi, maka aku pun sudah tidak memiliki kewajiban untuk tetap menipu dunia dengan meneruskan praktek medis ilegal. Praktek medis ilegal menimbulkan masalah bagi pasien, secara ekonomi dan fisik. Adalah pandangan dokter yang menyatakan bila tidak ada korban maka tidak ada tindak kejahatan, namun Aku menganggap bahwa menjadi dokter gadungan adalah sebuah tindak kejahatan dan aku telah banyak merenungkan hal tersebut. Aku ingin menggunakan kesempatan ini untuk membersihkan segalanya dan melunasi segala tanggung jawab berat yang telah aku tanggung dalam hatiku bertahun-tahun lama. (HO : 168)

Beberapa kecemasan C yang dapat kita tangkap melalui kutipan di atas adalah kecemasan moral dimana C menyadari bahwa menjadi seorang dokter gadungan adalah sebuah tindak kejahatan yang merugikan pihak pasien. Kecemasan moral seperti ini menimbulkan kekhawatiran adanya sanksi sosial dari masyarakat yang dalam hal ini disebut sebagai *seken* oleh C seperti pada kutipan di atas.

Di Jepang, terdapat dua istilah dalam penyebutan kata ‘masyarakat’, yaitu *seken* dan *shakai*. Kedua hal ini dimaknai berbeda di Jepang. Perbedaan *shakai* dan *seken* (Abe : 1995) adalah;

「社会」とは、文字と数式による欧米式の思考法です。「近代化社会システム」と呼べるものです。僕たちは、「建前」と言ったりします。

「世間」は、言動や動作、振る舞い、宴会、あるいは義理人情がちゅうしんとなっている人間関係の世界です。「歴史的・伝統的システム」と呼べるものです。

「本音」ですね。

Yang dimaksud dengan “shakai (sosial)” adalah pola pikir cara Barat menurut karakter dan formulanya. Disebut juga dengan “Modernisasi sistem sosial”. Kami menyebutnya sebagai “*Tatemaie*”.

“Seken” adalah dunia hubungan antar manusia yang berpusat pada *giri* dan *ninjo* atau ucapan, tindakan, perilaku dan perjamuan. Disebut juga dengan “Sistem tradisional dan historis”. Kami sebut sebagai “*Honne*”

Tokoh C juga menyinggung kata ‘giri’ yang berarti kewajiban. Dalam hal ini tokoh C mengalami dilema yang menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Satu sisi dia harus menjadi dokter gadungan atas permintaan dokter asli yang merupakan atasannya sejak dulu, di sisi lain dia tidak ingin menipu *seken* dimana C merasa bahwa dia juga adalah bagian dari *seken*. *Giri* yang disebut di atas berkaitan dengan *on*.

On muncul karena telah menerima kebaikan hati/ *ninjou* orang lain, dan sebagai akibatnya *on* menyebabkan timbulnya hubungan atau perasaan *giri*. Dengan kata lain, *on* berarti bahwa seseorang telah mengalami suatu beban psikologis sebagai akibat dari penerimaan kebaikan hati orang lain, sedangkan *giri* berarti bahwa *on* telah mengakibatkan hubungan saling ketergantungan (Doi :1992).

Tokoh C merasa memiliki ‘giri’ atau kewajiban untuk membalas ‘on’/budi dokter asli karena sudah sejak awal karirnya C dibina oleh dokter sehingga dia memiliki keahlian selevel seorang dokter seperti sekarang. Rasa ‘giri’ bagi orang Jepang adalah perasaan yang sangat berat untuk dipikul sehingga sebisa mungkin mereka menghindari menerima kebaikan hati/ *ninjou* dari orang lain agar

tidak terbelit rasa 'giri'.

Bayanganku datang dan pergi di dalam kamar berjalan seperti robot. Aku tidak senang melihat bayanganku yang ada di cermin bergerak semauanya, tanpa mengindahkan keinginanku. Mengapa dia tidak segera melepas kardusnya?apakah dia mabuk?kalau dia terus begitu, dia nanti benar-benar tidak akan dapat keluar dari kardus itu. . . .

Jika saya berangan-angan, mungkin wanita itu sejak awal sudah memiliki maksud agar dokter itu menutup dirinya dengan kardus. Lalu, wanita itu menjadi bebas. (HO.81)

Tokoh C yang memiliki kecemasan seperti yang telah dikemukakan di atas, memiliki intensi untuk menjadi manusia kardus. Ada suatu adegan dimana C sedang memakai kardus dalam klinik yang diamati melalui cermin oleh manusia kardus lainnya yaitu sang fotografer.

Fotografer membuat suatu dugaan, bahwa kardus yang biasanya merupakan media untuk memperoleh kebebasan bagi manusia kardus, dalam kasus C mungkin yang terjadi adalah yang sebaliknya. Jadi, dengan membuat C menjadi manusia kardus, maka orang di sekitar C akan terbebas dari C.

Akan tetapi, bila melihat pengakuan C akan kecemasan-kecemasannya, keinginan C menjadi manusia kardus bisa jadi merupakan hasrat murni dari dalam dirinya yang merasa telah kehilangan identitas karena menjadi seorang dokter gadungan. Dengan menjadi manusia kardus, dia sedang mencari identitasnya atau sedang mencari jalan keluar.

D. Simpulan

Setelah menganalisis novel *Hako Otoko* (HO) karya Abe Kobo menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan konsep kepribadian menurut Freud dan konsep *seken*, maka didapatkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut;

1. Tokoh manusia kardus dalam HO berusaha menghilangkan dunia agar tidak diawasi oleh lingkungan dengan cara mengurung dirinya dalam kardus. Pada HO media kardus tidak dijadikan sarana untuk terhubung dengan lingkungannya, namun dijadikan sarana untuk tidak terawasi atau tidak menjadi objek dari lingkungannya. Perasaan manusia kardus lebih nyaman bila dapat mengawasi tanpa merasa diawasi.
2. Tokoh dalam HO menjadi manusia kardus karena kesadarannya terhadap masyarakat/ *seken*. Mereka yang menjadi manusia kardus tidak memiliki posisi dalam *seken*, berarti mereka tidak memiliki kewajiban apapun terhadap *seken*. Berbeda halnya jika mereka menjadi manusia biasa, maka segala identitas yang menempel pada dirinya merupakan ciri bahwa mereka memiliki kewajiban (*giri*) atas *on* yang telah mereka terima dalam *seken*. Hal ini merefleksikan beratnya menjadi seorang manusia Jepang yang merasa hidupnya berada dalam pengawasan *seken*. Dan karena itu pulalah perilaku hidup manusia Jepang selalu tidak ingin berbeda daripada yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Abe Kobo. 1973. *Hako Otoko*. Shincho Bunko.
Abe Kinya. 「世間」とはなに . Japan. 1995
Abe Kôbo. "An Interview with Abe Kôbo," *Contemporary Literature*. Volume 15. Number 4. Autumn 1973, pp. 454-5
Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa: akar-akar budaya Jepang* (Wardah Hafidz, Penerj.). Cet. 1. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
Dewi, Putri Andam. 2005. Tesis: *Alienasi Individu Yang Tercermin dalam Novel Suna no Onna Karya Abe Kôbô*. Jakarta : UI
Doi Takeo. 2001. *Amae no Kouzo*. Japan: Shinsouban
-----, 1992. *Anatomi Dependensi*. Indonesia. Gramedia
Ferraro, Gary P and Susan Andreatta. 2011. *Cultural Anthropology: An Applied Perspective*. USA. Wadsworth.
Fuminobu Murakami. 1996. *Ideology and Narrative in Modern Japanese Literature*. The

Netherlands

Horvat, Andrew. *An Invitation To Japan's Literature*. Japan: Japan Culture Institute.

Janeira, Armando Martins. 1970. *Japanese and Western Literature*. Rutland: Charles E. Tuttle Company, Inc.

Joanna Hodge. 1995. *Heidegger and Ethics*. New York: Rotledge

Matsumoto, David. 1996. *Unmasking Japan: Myths and Realities About the Emotions of the Japanese*. California : Stanford University Press.

Moleong, M.A., Lexy J. 2002 (Cetakan ke-16). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nakajima, K. (2012). *Pola Pikir Orang Jepang. Metamorfosis Budaya Jepang dan Indonesia*. Makassar: UNHAS.

Ohashi Noriko. 2011. *Exploring The Psychic Roots of Hikikomori in Japan*. US: ProQuest.

Shields, Nancy K. 1996. *F& Fish: The Theater of Kobo Abe*. New York: Weatherhill.

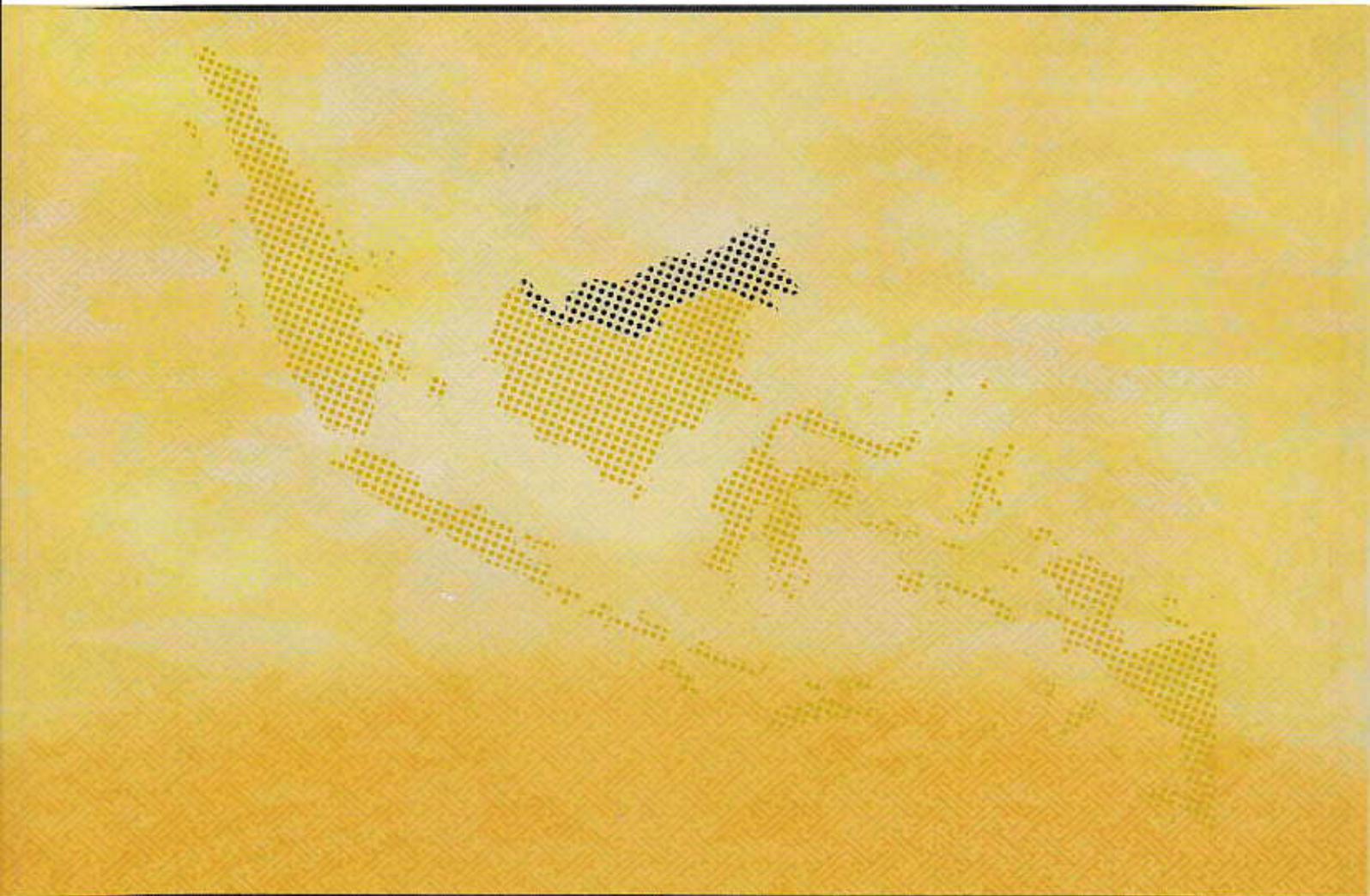
Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (Dr. Rachmat Djoko Pradopo, Penerj., Dr. Imran T. Abdullah, Peny.). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Cet. 10. Padang : Penerbit Angkasa Raya Padang.

Sumardjo, Jakob & K.M, Saini. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Cet. 4. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Wahyuningtyas, Dewi Ambar. Skripsi: *Penemuan Identitas Baru Niki Jumpei dalam Novel Suna no Onna Karya Abe Kobo*. Jakarta: UI

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック



ISBN: 978-602-6776-51-8

